

Hubungan antara Asal Daerah dan Keaktifan Organisasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAI At-Taqwa Bondowoso Tahun 2018

Itail Haqiqah¹, Umi Kulsum¹, Wasiyah¹, Suheri²

1. Mahasiswa Program Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah STAI At-Taqwa Bondowoso
2. Dosen STAI At-Taqwa Bondowoso

Abstrak

Latar Belakang Masalah: kedewasaan atau kematangan mahasiswa tidak hanya terlihat pada kegiatan intra kampus (organisasi), melainkan terlihat dengan keaktifan mahasiswa di extra kampus (organisasi). Akan tetapi keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dipengaruhi oleh asal daerah mahasiswa karena setiap daerah memiliki kultur budaya yang berbeda-beda. Asal daerah mahasiswa menentukan pilihan organisasi dan keaktifan organisasi yang diikuti.

Tujuan Penelitian: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asal daerah dan keaktifan organisasi mahasiswa di fakultas tarbiyah STAI At-Taqwa Bondowoso.

Metode: penelitian ini menggunakan jenis *field research* (lapangan). Adapun pendekatan yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif. Data ini diperoleh dari penyebaran kuisioner atau angket *skala likert* yang berisi variabel asal daerah dan

keaktifan dalam berorganisasi. Data tersebut ditabulasikan dengan menggunakan Tabulasi angket *skala likert*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa fakultas tarbiyah STAI At-Taqwa prodi MPI dan prodi PGMI. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan Proporsional Random Sampling menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Penyebaran angket *skala likert* dilakukan di ruangan 2E dengan prodi MPI dan ruangan 3C dengan prodi PGMI dengan jumlah responden masing-masing 25 responden. Analisis data menggunakan Uji Korelasi dengan Koefisien Kontingensi (Crosstabulation) dengan menggunakan SPSS.

Hasil: Berdasarkan tabel **Chi-square test** terlihat kolom **Asymp. Sig** adalah 0,673 atau signifikansi $> 0,05$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi. Sedangkan pada tabel **Symmetric Measures**, dimana harga **koefisien kontingensi (contingency coefficient)** terlihat pada kolom **Value** adalah 0,060, dan pada kolom **Approx. Sig** adalah 0,670, atau signifikansi $> 0,05$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi.

Kesimpulan: semakin dekat asal daerah mahasiswa belum tentu aktif dalam berorganisasi dan semakin jauh asal daerah belum tentu juga tidak aktif dalam berorganisasi. Maka tidak terdapat hubungan antara asal daerah dan keaktifan organisasi.

Kata kunci: Demografi mahasiswa, asal daerah, keaktifan organisasi

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat (Kurniawan, M. I : 2015). Oleh karena itu, pendidikan di dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena manusia adalah makhluk sosial. Seperti halnya di dalam perguruan tinggi, mahasiswa seharusnya berperan aktif di dalam lingkungan sosial kampus.

Dunia perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan yang mengedepankan kemandirian bagi individu yang terlibat di dalamnya, sehingga kebebasan dalam bidang akademik maupun non akademik sangat terasa bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan di bawahnya yaitu SD, SMP maupun SMA. Bidang akademik yang lebih menonjolkan ciri ilmiah dan bidang non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler dengan ciri sosialnya merupakan dua hal yang saling berkaitan (Marantika, I : 2009).

Mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi lebih banyak berinteraksi di dalam lingkungan sosial kampus. Lingkungan sosial kampus berisi mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang seperti budaya, bahasa, status sosial ekonomi akan mempengaruhi cara bersikap dan berperilaku mahasiswa satu sama lain (Amanah, T.N: 2017). Oleh sebab itu, perlu adanya wadah atau organisasi bagi mahasiswa untuk beradaptasi dan menyalurkan aspirasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa itu sendiri.

Organisasi merupakan sebuah elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan mahasiswa. Organisasi membantu melaksanakan hal-hal atau kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh seorang individu. Eksistensi organisasi yaitu organisasi-organisasi biasanya dibentuk guna mencapai suatu tujuan tertentu dimana tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan baik apabila dilakukan secara kolektif. Pada hakikatnya organisasi merupakan tempat yang dapat dijadikan sebagai sebuah wadah untuk dapat membentuk watak-watak calon pemimpin. Organisasi ini hendaklah dijadikan tujuan para pemuda khususnya mahasiswa untuk dapat mengembangkan kemampuan diri di luar pendidikan formal (Wahidiyanti, E : 2015).

Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu bentuk kelompok dari beberapa mahasiswa dengan suatu koordinasi yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang

telah ditetapkan. Dengan kata lain, dalam organisasi terdapat adanya suatu hubungan atau interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain untuk melakukan suatu kerjasama demi tercapainya suatu tujuan (Bukhori B : 2017).

Di dalam perguruan tinggi khususnya STAI At-Taqwa Bondowoso terdapat banyak wadah pengembangan potensi seperti, organisasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam organisasi intrakurikuler terdapat beberapa organisasi yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) dan Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM). Di bawah naungan BEM terdapat beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), Hadrah, Forum Laskar Burdah, Pramuka dan lain sebagainya. Sedangkan organisasi ekstrakurikuler meliputi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Unit kegiatan mahasiswa merupakan tempat mahasiswa untuk mengembangkan minat, keahlian dari masing-masing mahasiswa dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan dunia luar. Dengan mengikuti UKM banyak sekali sisi positif yang bisa diambil, salah satunya dengan mengikuti kegiatan UKM kita juga akan mengetahui atau mengenal mahasiswa dari jurusan lain (Pertiwi, M. C, dkk: 2015).

Dengan adanya latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, maka di dalam pilihan untuk berorganisasi terdapat perbedaan pula. Ada yang memilih untuk aktif berorganisasi maupun tidak aktif berorganisasi. Organisasi merupakan tempat latihan bagi mahasiswa untuk berinteraksi sosial, karena kegiatan yang dilaksanakan menuntut individu untuk saling berhubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi, terutama yang menjadi pengurus, memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi maupun tujuan individu yang tidak dapat dicapai sendiri (Bukhori, B : 2017).

Berbicara kematangan atau kedewasaan mahasiswa tidak hanya dilihat pada prestasi mahasiswa di dalam kelas, namun dilihat pula dari keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi pada organisasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler kampus. Dua hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap perkembangan mahasiswa yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa merupakan agen pembawa perubahan dengan kata lain sebagai generasi penerus masa yang akan datang. Sebagai generasi muda, tentunya harus memiliki banyak prestasi yang akan memberikan masa depan yang cerah. Belajar untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang menunjang masa depan (Lestari, S. W. A: 2015).

Namun, menjadi sebuah ironi ketika kampus yang dulu menjadi tempat pelepas dahaga bagi mereka yang haus akan ilmu. Kini seolah hal tersebut hanya menjadi ikon kuno sebuah kampus fakta di lapangan, khususnya di STAI At-Taqwa Bondowoso, membaca tidak lagi ada dala kebiasaan. Program-program diskusi ilmiah hanya sesekali diadakan, bahkan kini hilang tanpa bekas, penulisan-penulisan ilmiah sepi peminat dan hanya orang-orang dengan wajah sama yang selalu aktif.

Sementara yang lain, lebih mengartikan kampus sebagai tempat beradu *fashion*, sebagai tempat trendi-trendian, sebagai tempat tebar pesona dan bermain cinta masa muda, dengan kesibukan untuk kian menegaskan gaya hidup baru yang dibentuk oleh modernisasi. Tidak heran jika banyak mahasiswa hanya datang kekampus, duduk dan diam mendengarkan penjelasan dari dosen kemudian pulang (mahasiswa kupu-kupu). Mereka lebih nyaman berlama-lama *hang-out* di mall, menikmati indahnya dunia masa muda dengan semakin menyuburkan sikap hedonis dan konsumtif dala jiwa mereka (Masruroh : 2013).

Dengan adanya kesibukan tersebut, akhirnya banyak mahasiswa yang enggan mengikuti organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler kampus. Hal tersebut juga didasari oleh beberapa faktor, yaitu asal daerah, status sosial dan status pekerjaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2018 di kampus STAI At-Taqwa Bondowoso. Penelitian ini menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa STAI At-Taqwa. Adapun sampel yang digunakan yaitu beberapa mahasiswa dan mahasiswi dari dua prodi yang meliputi: 1) prodi MPI semester tiga, dan prodi PGMI semester tiga. Isi dari pengukuran variabel terdiri dari demografi variabel mahasiswa STAI At-Taqwa.

Secara sederhana metode pengamatan penelitian lapangan dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan. Penelitian lapangan dilakukan ketika pertanyaan penelitian mencakup belajar tentang, memahami atau menggambarkan interaksi sekelompok orang.

Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dari penyebaran kuisioner atau angket yang menggunakan *skala likert*. Dalam angket tersebut berisi variabel program studi, asal daerah, status pekerjaan, status organisasi, organisasi yang diikuti dan keaktifan dalam berorganisasi. Data tersebut ditabulasikan dengan menggunakan Tabulasi angket *skala*

likert. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa fakultas tarbiyah STAI At-Taqwa prodi MPI dan prodi PGMI. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan Proporsional Random Sampling menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Penyebaran angket *skala likert* dilakukan disebarakan kepada 25 responden prodi MPI dan 25 responden prodi PGMI dengan jumlah keseluruhan 50 responden. Adapun pendekatan yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif dan analisis data menggunakan Uji Korelasi dengan Koefisien Kontingensi (Crosstabulation) dengan menggunakan SPSS.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengukur masing-masing variabel asal daerah mahasiswa dengan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi. Mengambil contoh kasus, sekelompok peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi. Asal daerah dibagi menjadi dua kategori yaitu: desa dan kota. Sedangkan keaktifan berorganisasi dibagi menjadi dua kategori yaitu: aktif dan tidak aktif. Berdasarkan 50 sampel yang dipilih secara random dengan menggunakan hasil analisis SPSS.

Penyajian Data

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho : tidak ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi.

Ha : ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi.

Tabel 1

Case Processing Summary

Case Processing Summary						
	valid		Missing		total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Asal daerah mahasiswa	50	100,0%	0	0,0%	50	100,0%
Keaktifan berorganisasi						

Pada tabel **Case Processing Summary**, dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa N atau jumlah data yaitu 50 mahasiswa semuanya diproses dan untuk data yang missing atau tidak ada data yang hilang, hingga tingkat kevalidannya 100%.

Tabel 2

Asal daerah mahasiswa * keaktifan berorganisasi

Asal daerah mahasiswa * keaktifan berorganisasi				
Crosstabulation				
		Keaktifan berorganisasi		
		Aktif	Tidak Aktif	Total
Asal daerah mahasiswa	Desa	21	19	40
	Kota	6	4	10
Total		27	23	50

Pada tabel **Crosstabulation** antara asal daerah mahasiswa dan keaktifan berorganisasi, dapat dijelaskan sebagai berikut: Mahasiswa yang asal daerahnya dari desa yang memilih untuk aktif berorganisasi = 21 orang, dan memilih untuk tidak aktif berorganisasi = 19 orang, total = 40 orang. Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari desa lebih banyak aktif berorganisasi dari pada yang tidak aktif berorganisasi.

Mahasiswa yang asal daerahnya dari kota yang memilih untuk aktif berorganisasi = 6 orang, dan memilih untuk tidak aktif berorganisasi = 4 orang. Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari kota lebih banyak aktif berorganisasi dari pada yang tidak aktif berorganisasi.

Kaidah:

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Tabel 3

Chi-square test

Chi-square test					
			Asymptotic		
			Significance	Exact Sig.	Exact Sig.
			(2-sided)	(2-sided)	(2-sided)
	Value	df			
Pearson chi-square	.181 ^a	1	.670		
Continuity Correction ^b	.005	1	.943		
Likelihood Ratio	.182	1	.669		
Fisher's Exact Test				.736	.474
Linear-by-Linear Association	.178	1	.673		
N of Valid Cases	50				

Berdasarkan tabel Chi-square test dapat dijelaskan hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi: Pada tabel **Chi-square test** terlihat kolom

Asymp. Sig adalah 0,673 atau signifikansi $> 0,05$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi.

Tabel 4

Symmetric Measures

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.060	.670
N of Valid Cases		50	

Pada tabel **Symmetric Measures**, dimana harga **koefisien kontingensi (contingency coefficient)** terlihat pada kolom **Value** adalah 0,060, dan pada kolom **Approx. Sig** adalah 0,670, atau signifikansi $> 0,05$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi.

Pembahasan

Dengan adanya latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, maka di dalam pilihan untuk berorganisasi terdapat perbedaan pula. Ada yang memilih untuk aktif berorganisasi maupun tidak aktif berorganisasi. Organisasi merupakan tempat latihan bagi mahasiswa untuk berinteraksi sosial, karena kegiatan yang dilaksanakan menuntut individu untuk saling berhubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi, terutama yang menjadi pengurus, memiliki kesempatan yang lebih besar dalam berinteraksi dengan orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi maupun tujuan individu yang tidak dapat dicapai sendiri (Bukhori, B : 2017).

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan berorganisasi. Artinya bahwa, asal daerah mahasiswa dari desa maupun kota tidak ada hubungannya dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin dekat (kota) asal daerah mahasiswa belum tentu aktif dalam berorganisasi dan semakin jauh (desa) asal daerah belum tentu juga tidak aktif dalam berorganisasi. Maka tidak terdapat hubungan antara asal daerah dan keaktifan organisasi. Dengan demikian, maka ada variabel lain yang mempengaruhi keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi.

Pengaruh keaktifan dan ketidak aktifan mahasiswa dalam berorganisasi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: motivasi belajar, minat, status pekerjaan dan ijin orang

tua. Darsono (2000) menyatakan bahwa mahasiswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasa malas untuk berbuat sesuatu. Mahasiswa yang memiliki motivasi rendah, cenderung malas untuk mencari dan memecahkan soal-soal.

Di balik semua manfaat positif yang bisa didapatkan oleh mahasiswa guna mempersiapkan diri menjadi seorang intelektual muda, kegiatan kuliah sambil mengikuti aktivitas organisasi atau menjadi seorang aktivis organisasi merupakan hal yang sulit dilakukan. Mahasiswa harus membagi waktu dan konsentrasinya menjadi dua serta bertanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Dalam menjaga komitmen tersebut dibutuhkan motivasi yang tinggi, terutama motivasi belajar karena motivasi belajar mempengaruhi tujuan dalam berprestasi dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya motivasi belajar dan mengarahkan mahasiswa bekerja untuk lebih rajin belajar dan mengarahkan mahasiswa bekerja untuk mencapai tujuannya, misalnya dengan mengatur atau *me-manage* waktu agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu (Pratiwi, S.S: 2017).

Dari banyaknya alasan yang dikemukakan ada faktor lain juga yang sebenarnya dapat mempengaruhi minat seorang mahasiswa untuk berorganisasi di kampus yaitu ingin menambah pengalaman yang tidak kita dapat di kelas selama perkuliahan dan ingin memperbanyak teman. Berorganisasi akan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat berkreasi dan beraktivitas secara lebih luas. Mahasiswa akan banyak berinteraksi dengan orang lain yang berlatar belakang berbeda-beda. Disinilah kemampuan komunikasi dan emosi (*emotional quotient*) mahasiswa akan terlatih dalam menghadapi berbagai persoalan dan konflik yang terjadi. Kedewasaan berpikir mahasiswa akan semakin tumbuh seiring aktifnya berorganisasi di kampus. Bahkan seringkali pengalaman berorganisasi di kampus akan sedikit banyak membantu kawankawan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus nanti (Pertiwi, M. C, dkk: 2015).

Adapula faktor lain yaitu fenomena mahasiswa kuliah sambil bekerja bukanlah hal baru di kalangan perguruan tinggi swasta. Banyak hal yang melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja, umumnya adalah untuk biaya kuliah, atau membiayai kehidupannya di masa kuliah. Permasalahan yang banyak terjadi yaitu adanya mahasiswa yang datang tidak tepat pada waktunya, lupa mengerjakan tugas, mengeluh pada saat jam kuliah. Sehingga motivasi dalam belajar pun akan menurun. Dalam hal tersebut, mahasiswa yang

bekerja tentu harus mampu membalance-kan antara pekerjaan dan tugas kuliah (Khusaini, K: 2017).

Menurut Jacinta (2002) yang mendasari seorang mahasiswa untuk bekerja diantaranya adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan keuangan, dan kebutuhan sosial-relasional. Keputusan untuk bekerja sambil kuliah sebenarnya memiliki resiko, namun tingkat resiko tersebut pasti berbeda-beda berdasarkan pekerjaan yang digeluti. Hal yang menjadi kendala dalam kuliah sambil bekerja yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat dan urusan-urusan lainnya.

Mahasiswa tidak dapat dipungkiri merupakan garda terdepan bangsa dalam kemajuan bangsa. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa sejarah bangsa-bangsa di dunia juga tidak pernah menisbikan peran para mahasiswa. Namun, masa sekarang ini banyak orang tua yang melarang anaknya untuk mengikuti organisasi dengan alasan yang banyak. Oleh karena itu dapat dimaklumi jika keinginan orang tua melarang anaknya untuk berorganisasi, supaya anaknya dapat segera lulus kuliah dan memperoleh masa depan yang lebih baik. Selain larangan dari orang tua, rendahnya minat mahasiswa berorganisasi juga disebabkan dengan alasan ingin fokus kuliah dan berfikir bahwa organisasi itu membuang-buang waktu (Pertiwi, M. C, dkk: 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara asal daerah mahasiswa dengan keaktifan mahasiswa berorganisasi. Namun ada variabel lain yang mempengaruhi keaktifan maupun ketidakaktifan mahasiswa dalam berorganisasi. Pengaruh keaktifan dan ketidakaktifan mahasiswa dalam berorganisasi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: motivasi belajar, minat, status pekerjaan dan ijin orang tua.

Saran

Mahasiswa merupakan agen pembawa perubahan dengan kata lain sebagai generasi penerus masa yang akan datang. Sebagai generasi muda, tentunya harus memiliki banyak prestasi yang akan memberikan masa depan yang cerah. Belajar untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang menunjang masa depan.

Daftar Pustaka

- Amanah, Tati Nur. Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dan Keaktifan Berorganisasi Dengan Kompetensi Sosial Ahasiswa Jurusan Pendidikan Ips Uny Sebagai Calon Guru. *Social Studies*, 2017, 6.1: 93-103.
- Bukhori, B. (2017). Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 158-186.
- Caesari, Y. K., & Listiara, A. (2013). "Kuliah Versus Organisasi" Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 164-175.
- Khusaini, K. (2017). Pengaruh Gender, Status Bekerja dan Status Perkawinan Terhadap Prestasi Akademik. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 5(1), 76-98.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Lestari, S. W. A (2015). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Marantika, I. (2009). Pengaruh Keaktifan Organisasi Ekstrakurikuler dan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang . *SKRIPSI Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UM*.
- Masuruoh, A (2013). Praktik Budaya Akademik Mahasiswa. *Paradigma*, 1(2).
- Ningsih, W.S., & Kusmayadi, D. (2008). Hubungan Antara Minat Berorganisasi Dengan Asertifitas Pada Mahasiswa. *SOUL. Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 73-83.
- Pertiwi. M. C., Sulistiyawan, A., Rahmawati, I., & Kaltsum, H. U. (2015). Hubungan Organisasi dengan mahasiswa dalam menciptakan leadership.
- Pratiwi, S.S. (2017). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 54-64.
- Wahidiyanti, E (2015). *Hubungan Keaktifan Mahasiswa Dalam Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan Berdasarkan Jenis Kelamin Anggota Organisasi Hmj Sosiologi Dengan Prestasi Akademik* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2011 dan 2012 Universitas Lampung) (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik).